

TEKNIK KAMERA SEBAGAI PENAMBAH UNSUR DRAMATIK DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA TELEVISI “REKASA”

Try Mulyani¹, Handriyotopo², Rustim³

¹ Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

² Kaprodi Pascasarjana ISI Surakarta

³ Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
trynadtry14@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the representation of feminism in the film *Copyist Cahaya*. This film is an interesting study to study because the content in the film contains survivors of sexual violence described by Suryani as a real manifestation of women's struggle for justice and gender equality that she is able to provide evidence of the abuse she experienced. The formulation of the problem in this research is how to represent feminism in the film *Pengalin Cahya*. This study aims to describe the value of feminism in the Syriac character in the film *Pengalin Cahaya*. This research uses descriptive qualitative research methods, with a Semiotics analysis approach. The data collection technique used purposive sampling, namely three pieces of the film scene of *Copying Cahaya* as the primary data. This data analysis technique uses Roland Barthes' semiotics technique which divides semiotics into two stages, namely denotation and connotation. The results of the research in the film *Pengalin Cahaya*, there is liberal feminism because Suryani is told as a woman who seeks justice starting from herself. The figure of a woman who has strength, a woman who has a leadership spirit, and a brave woman.

Keywords: *Film, Feminism, Semiotics, Representation*

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahaya*. Film ini menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena konten dalam film tersebut mengandung penyintas kekerasan seksual yang digambarkan Suryani menjadi wujud nyata perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender bahwa ia mampu memberi bukti-bukti terjadinya pelecehan yang dialaminya. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana representasi feminisme dalam film *Penyalin Cahya*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai feminisme pada tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis Semiotika. Teknik pengumpulan data memakai *puspositive sampling* yaitu potongan *scene* film *Penyalin Cahaya* sebagai data primernya. Teknik analisis data ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes yang membagi semiotika menjadi dua tahapan yakni denotasi dan konotasi. Hasil penelitian dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat feminisme aliran liberal karena Suryani diceritakan sebagai sosok perempuan yang mencari keadilan yang dimulai dari dirinya sendiri. Sosok wanita yang memiliki kekuatan, wanita yang memiliki jiwa kepemimpinan, dan perempuan pemberani.

Kata Kunci: Film, Feminisme, Semiotika, Representasi

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media yang sangat penting untuk menyampaikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini sebagai mood cues, dimana penonton dapat membangun imajinasinya dalam film (Sintowoko & Sari, 2022). Film ini tidak hanya sebagai upaya untuk menampilkan video, tetapi juga tanggung jawab moral, wawasan publik, penyebaran informasi, termasuk hiburan, kegembiraan, inovasi, kreativitas, elemen politik, kapitalisme, hak asasi manusia, dan elemen gaya hidup (Cangara, 2010). Media massa sekarang ini masih sering memberitakan tentang diskriminasi terhadap perempuan, pelecehan seksual, dan berbagai isu lainnya yang sorot oleh media terkait perempuan. Seperti sekarang ini, feminisme suatu kajian yang sangat sering diangkat dan kerap kali menarik perhatian serta sering ditampilkan dalam sebuah film.

Feminisme merupakan kajian yang mulai dibicarakan, diteliti, dan dikembangkan. Jika kita melihat sejarah, perempuan tidak memiliki hak hukum dan peluang karir yang sama dengan laki-laki. Perempuan mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Ketimpangan gender ini dialami oleh perempuan di segala bidang kehidupan sosial, termasuk peran perempuan dalam film. Film sampai saat ini lebih banyak menggambarkan posisi perempuan sebagai momen manusia. Perempuan lebih direpresentasikan sebagai *underdog*, subjek kekerasan seksual, pelecehan dan eksploitasi fisik terhadap perempuan. Melalui media massa, terutama film. Ada banyak film yang menggambarkan tentang isu pelecehan seksual dikalangan mahasiswi, salah satunya adalah film *Penyalin Cahaya*. Film karya dari sutradara

Wregas Banuteja ini mengangkat isu kekerasan seksual yang menjadi tema dalam filmnya. Film ini mendapat kesempatan diputar di Festival Film Internasional Busan 2021 dan berkompetisi di program kompetisi utama bernama "New Currents", yang merupakan satu-satunya program kompetisi internasional film panjang di Festival Film Internasional Busan dan juga mendapatkan 12 piala citra di ajang Festival Film Indonesia (FFI), menggeser rekor film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Azzahara, 2021). Film ini resmi ditayangkan di Netflix pada 13 Januari 2022 lalu ini memberikan sebuah gambaran sosial yang terjadi dimasyarakat saat ini tentang nasib penyintas kekerasan seksual yang suaranya terus dibungkam dalam lingkungan masyarakat serta memuat kritikan tajam terhadap budaya patriarki yang masih kental di Indonesia khususnya dilingkungan pendidikan.

Film berdurasi 130 menit ini menggambarkan realitas semua perempuan yang terkait dengan menyadari betapa sulitnya para penyintas kekerasan seksual mencari keadilan. Film ini menceritakan Suryani (diperankan Shenina Syawalita Cinnamon) untuk pertama kalinya pergi ke pesta untuk merayakan pencapaian Mata Hari, grup teater universitas tempat Sur menjadi sukarelawan sebagai perancang web. Untuk merayakan kemenangannya teaternya, Suryani menerima ajakan berpesta dari para senior. Keesokan harinya, ia terbangun dalam kondisi tak mengingat apapun dan harus kehilangan beasiswa karena foto unggahan dirinya yang sedang mabuk kemarin malam. Suryani diusir oleh keluarganya karena mabuk. Khawatir bahwa dia mungkin menjadi korban perpeloncoan oleh anggota senior Mata Hari, Sur meminta bantuan dari teman masa kecilnya, Amin (di perankan Chicco Kurniawan),

yang bekerja dan tinggal di toko fotokopi dekat kampus. Bersama-sama, mereka mencoba menemukan kebenaran tentang foto *selfie* Suryani dan kejadian malam itu di pesta dengan meretas ponsel para mahasiswa.

Film *Penyalin Cahaya* menunjukkan bagaimana seorang wanita korban pelecehan seksual mendapatkan perlakuan yang tidak adil serta dipandang rendah oleh institusi yang seharusnya menjadi pelindung bagi masyarakat. Pada salah satu adegan dalam film, Suryani berdiri sendirian di hadapan teman-teman, dosen, bahkan ayahnya sendiri. Bahkan, sang ayah bertugas untuk merekam apa yang Suryani sampaikan “mencabut tuduhan. Menganggap segalanya hanya salah paham. Damai secara kekeluargaan”. Gambaran dari realita dari adegan tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dimana setelah perempuan melaporkan tentang perkosaan yang dialaminya, bukannya mendapatkan perlindungan dan kebenaran yang seharusnya menjadi hak milik korban malah digoreng habis oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab. Seakan kejahatan ini hanya persoalan dua bocah yang dapat selesai dengan jabat tangan dan saling melupakan. Tokoh Sur dalam film ini menggambarkan gerakan feminisme dengan cara memperlihatkan perjuangan perempuan untuk mencari keadilan yang dimulai dari dirinya sendiri. Sosok wanita yang memiliki kekuatan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan pemberani.

Dalam menganalisis penggambaran nilai nilai feminisme yang ada pada film ini peneliti menggunakan teori representasi sebagai teori utama. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana film sebagai saluran media massa dapat merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan untuk analisisnya,

peneliti menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika dipilih karena setiap audio dan visual sangat berkaitan erat dengan Semiotika. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana representasi feminisme film *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan kerangkasemiotika Roland Barthes. Peneliti akan memilih secara teliti dari setiap adegan atau potongan film yang menggambarkan nilai nilai feminisme didalamnya dan kemudian akan dijabarkan bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam setiap adegan yang peneliti sudah pilih untuk dijadikan sebagai bahan analisis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi adalah media konsep yang dapat merujuk pada tanda, model, atau gambar yang menunjukkan kemiripan seseorang atau sesuatu. Representasi ini menjadikan kita memiliki konsep terhadap suatu hal sehingga kita dapat mengarikan dan menggambarkan suatu kejadian, benda, hal yang nyata, dunia imajinasi, dan hal lainnya. Sehingga dapat kita katakana juga bahwa representasi ini dijadikan untuk memproduksi makna. Menurut Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari-hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, symbol, ataupun makna gambar (Hall, 1997)

Feminisme

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929) yang menunjukkan perjuangan kaum perempuan dalam menuntut kesamaan hak seperti kaum laki-laki. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, feminisme adalah konsep yang sangat luas dan multifaset yang mendasari berbagai pendekatan, pandangan dan struktur pemikiran yang digunakan untuk menggambarkan penindasan terhadap perempuan dan solusi yang digunakan untuk mengatasi penindasan tersebut. Terdapat delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist/sosialis, psychoanalytic, carefocused, multicultural/global/colonial, ecofeminist, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern (Tong, n.d.). Sejak lahirnya paham feminisme, film telah difungsikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Belakangan mulai banyak berkembang film yang mengangkat isu-isu feminisme. (Ayu et al., 2021).

Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika terhadap karya film merupakan salah satu metode yang sering dilakukan penelitian. Karena film yang terdiri dari berbagai macam elemen unsur naratif atau semiotik berbentuk audio visual ini merupakan

salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan (Maharani & Hudoyo, 2022). Pesan yang disampaikan melalui kode-kode dan makna. Bagaimana makna dibangun dalam "teks" media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Diani et al., 2018). Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir struktulis yang mempraktikkan model linguistic dan semiology Saussuren. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen penerapan struktualisme dan semiotik pada sastra. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Rolland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap *two order of signification* (Sobur, 2009).

3. METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode analisis

kualitatif deskriptif dengan analisa semiotika sebagai teknik analisis data. Subjek penelitian yaitu film *Penyalin Cahaya* dan objek penelitian adalah representasi feminisme yang didapatkan dari tanda-tanda yang terdapat di dalam film. Tanda-tanda yang didapatkan dianalisis oleh peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap. Dalam pengolahan dan analisis data pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menonton film “*Penyalin Cahaya*” yang diamati melalui Netflix.
- 2) Peneliti melakukan pencatatan pada setiap adegan *scene* serta menangkap (*capture*) yang menunjukkan nilai-nilai feminisme.
- 3) Setelah *scene* ditentukan, data tersebut disajikan dalam bentuk frame dan dialog dari adegan yang terdapat dalam “*Penyalin Cahaya*”. Kemudian, peneliti akan menganalisa potongan-potongan adegan tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi dan konotasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peneliti ini penulis mengamati melalui unsur naratif dari film ini dan menemukan dan menemukan beberapa penggambaran dalam penggalan-penggalan adegan yang dipusatkan pada tokoh Suryani, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Penulis menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis adegan-adegan per *scene* yang ada pada film “*Penyalin Cahaya*” film ini bercerita tentang seorang mahasiswi berprestasi, bahkan mendapatkan beasiswa dari kampusnya kemudian menjadi korban kekerasan seksual lalu ia memulai perjalanannya dengan tujuan untuk

menegakkan keadilan untuk dirinya yang telah menjadi korban.

1. Membuktikan Bahwa Perempuan Bisa Menjadi Pemimpin



Gambar 1. Farah dating menghampiri Suryani

Tanda	Denotasi	Konotasi
Menit 01:42:20	Farah mengakui keberanian Suryani dan mempercayakan suryani untuk memimpin dalam menyuarakan korban pelecehan seksual yang terjadi dikampus.	Setelah melihat perjuangan Suryani dalam mencari keadilan dalam pelecehan seksual. Farah dan Thariq pun turut mengakui bahwa hal-hal yang dilakukan Suryani selama ini dapat di membuktikan keberaniannya dalam mencari keadilan. Pengorbanan dan kerja keras Suryani diakui oleh Farah dan Thariq dan Suryani pun dipercayai untuk memimpin

Gambar 1. memperlihatkan bahwa Suryani sebagai seorang individu mampu dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan beberapa patah kata yang ia sebutkan, Suryani mampu untuk mengajak teman-temannya yang mengalami pelecehan seksual sebelum mereka disuruh bungkam. Suryani juga merupakan mahasiswi berprestasi yang

pemberani, bahkan keberanian dan kemampuannya pun tidak perlu ditanyakan lagi dan juga diakui oleh Farah dan Thariq, dan kedua hal tersebut membuatnya dipercaya untuk memimpin dalam pasukan kecil yang akan kembali menyuarkan kebenaran untuk menyelamatkan korban pelecehan yang terjadi dikampus.

Dengan dipercayakannya posisi pemimpin pasukan kepada Suryani oleh Farah dan Thariq, menggambarkan feminisme liberal dari pemberian kesempatan yang sama pada perempuan untuk berada di posisi pemimpin. Suryani pun membuktikan bahwa ia dapat menjadi seorang pemimpin apabila ia mendapat kesempatan yang terlepas dari identitas maupun gender, dan melihat dari segi kemampuan dan kapabilitasnya. Hal ini sesuai dengan unsur feminisme liberal, yang memiliki asumsi dasar bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki (Tong, 2010).

2. Berhasil Mendapat Pengakuan



Gambar 2.
Suryani dan Ibunya

		bahwa sosok perempuan yang memiliki kapabilitas seperti Suryani mendapatkan pengakuan sebagai pelecehan seksual.
--	--	--

Pada Gambar 2, meskipun pada awalnya bukti-bukti mengungkap kasus pelecehan seksual yang dialami Suryani yang kuat membuatnya diasingkan, Suryani tetap mampu untuk membuktikan bahwa dirinya berharga dan layak untuk diberikan keadilan. Walaupun kalah melawan Rama dalam mengungkap pelaku pelecehan seksual, Ibunya tidak bisa membela Suryani untuk kembali memperjuangkan keadilan, selain memperlihatkan bahwa Suryani memiliki keinginan yang besar untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dialaminya, dan juga menggambarkan bahwa Suryani memperjuangkan beasiswanya.

Perempuan yang memperjuangkan kesempatannya untuk berada sejajar dengan laki-laki merupakan prinsip dasar dari aliran feminisme liberal. Terlihat pula hasil perjuangan Suryani untuk mendapat kembali beasiswanya tidak membuahkan hasil, para teman-temannya pun mengakui kemampuan dan keberanian Suryani melebihi perempuan lainnya yang merupakan laki-laki, pengakuan ini membuktikan bahwa perempuan pun juga dapat memiliki kemampuan yang setara, bahkan melebihi laki-laki

Tanda	Denotasi	Konotasi
Menit 01:02:39	Ibu Sur mengatakan “benar, itu tanda lahir dipunggung lu” pada Suryani	Ibu Sur menyebut Suryani sebagai anaknya, dimana terdapat tanda lahir dipunggungnya suryani. Pernyataan Ibu menyatakan

3. Membuktikan Bahwa Perempuan Bisa Melakukan Peran Laki-Laki



Gambar 3.
Suryani sedang melihat email

Tanda	Denotasi	Konotasi
Menit 01:07:44	Sur berhasil masuk ke email <u>Rama</u>	Dengan kemampuannya di bidang IT, mulai melakukan investigasi melalui jejak digital untuk mencari bukti dan mengungkap siapa pelaku di balik ini semua. Sur berhasil masuk ke email Rama dan mendapatkan history perjalanannya setelah selesai mengikuti Pesta perayaan kemenangan Teater Mata Hari di rumah Rama.

Pada Gambar 3, terlihat bahwa Suryani sebagai seorang perempuan juga mampu untuk turun ke lapangan dengan melalui jejak digital untuk mencari bukti dan mengungkap siapa pelaku dibalik ini semua. Suryani merupakan perempuan yang cerdas di film ini, namun untuk membuktikan bahwa Suryani dan kemampuannya bukanlah malapetaka, ia berhasil masuk ke email Rama. Bahkan berkat Suryani, korban lainnya dapat terungkap.

Feminisme liberal melandaskan idealisme fundamentalnya pada pemikiran bahwa manusia bersifat otonomi dan diarahkan oleh penalaran yang menjadikan manusia mengerti akan prinsip-prinsip moralitas atau kebebasan individu (Arivia,

2003). Dalam *The Subjection of Women*, Mill memberikan pendapatnya bahwa apabila perempuan diberi hak atas kebebasan sipil serta kebebasan dalam ekonomi secara sepenuhnya, masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya (Tong, 2010), pendapat ini sesuai dengan bagaimana Suryani berhasil mengungkap pelaku dibalik pelecehan seksual yang dialaminya.

4 SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan penulis, disimpulkan bahwa pada film "Penyalin Cahaya" terlihat representasi feminisme berupa feminisme liberal yang diperlihatkan oleh karakter Suryani yang berjuang sendirian untuk mencari keadilan atas apa yang sudah dilakukan oleh Rama. Selain itu karakter Suryani juga memperkuat representasi tentang feminisme memiliki kemampuan sebagai korban penyintas kekerasan seksual diberikan kesempatan menjadi pemimpin untuk dirinya dan orang sekitarnya atau selayaknya laki-laki.

5 DAFTAR ACUAN

- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.
- Azzahara, F. I. (2021). *(Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Film "Penyalin Cahaya" Arahkan Wregas Bhatuneja)*.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2018).

Representasi Feminisme Dalam Film Kartini.

ProTVF, 1(2), 139.

<https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and signifying Practices*. London : Sage Publications.

Maharani, A. D., & Hudoyo, S. (2022).
Minangkabau Matrilineal Relationship in the
Love for Sale 2 Film. *Capture : Jurnal Seni
Media Rekam*, 13(2), 108–119.
<https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3833>

Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022).
Costume and Feminism: Character in Film
Kartini. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*,
13(2), 148–157.
<https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3796>

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Pt
Remaja Rosdakarya.

Tong, R. P. (n.d.). *Feminist Thought: Pengantar
paling komprehensif kepada aliran utama
pemikiran feminis* (Edisi Indo). Yogyakarta:
Jalasutra, 2017.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar
Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama
Pemikiran Feminis*. Jalasutra.